**KEBUTUHAN INFORMASI ANAK JALANAN DI KOTA SEMARANG**

**(STUDI KASUS ANAK JALANAN KAWASAN SIMPANG LIMA DAN TUGU MUDA)**

Oleh: Rosiana Nurwa Indah, Amin Taufiq K.

E-mail: roshiianaindah@yahoo.co.id

Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro Semarang

**Abstrak**

Skripsi ini berjudul Kebutuhan Informasi Anak Jalanan di kota Semarang dengan studi kasus anak jalanan di kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan informasi termasuk jenis dan tipe informasinya, upaya pemenuhan kebutuhan informasi, dan mengidentifikasi hambatan anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Teori kebutuhan informasi yang digunakan adalah teori kebutuhan informasi menurut Katz, Gurevitc, dan Haas, meliputi kebutuhan kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial, dan berkhayal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun subjek penelitian yang dijadikan sumber dalam penelitian ini 5 (lima) informan anak jalanan dari Kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda, dan 3 (tiga) informan kunci dari pakar psikologi dan pendamping anak jalanan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi non partisipan, wawancara, dan kajian dokumen. Adapun sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk analisis datanya menggunakan analisis Milez dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan melalui triangulasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, (1) anak jalanan lebih membutuhkan informasi baik informasi lisan dan terekam yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, meliputi informasi mengenai penampilan (penggunaan tato, tindik, model baju, dan model rambut), pekerjaan (variasi lagu-lagu, keamanan lokasi kerja, lowongan pekerjaan), kegiatan yang disukai, dan informasi umum (informasi terkini, politik, teman atau komunitas, seksualitas); (2) dalam memenuhi kebutuhan informasinya anak jalanan cenderung mencari informasi pada orang-orang disekitarnya, seperti teman atau komunitasnya; dan (3) terbatasnya dan kurangnya kemampuan dalam menggunakan sumber informasi, serta minat baca yang masih rendah merupakan hambatan anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Kata kunci: kebutuhan informasi, anak jalanan, Simpang Lima, Tugu Muda

**Abstract**

This thesis is entitled Information Needs of Street Children in Semarang with a case study of street children in Simpang Lima and Tugu Muda. The purpose of this study is to determine the information needs including the kind and type of information, attempts to fulfill the information needs, as well as identifying the obstacles to fulfill street children’s information needs. The information needs theory used here is the information needs theory by Katz, Gurevitc, and Haas, which is covering the cognitive, affective, personal integration, social integration, and escapist needs. The method used in this study is a qualitative case study. The informants who became the data sources in this research are 5 street children from Simpang Lima Area and Tugu Muda. There are also 3 key informants from psychology experts and the caretaker of street children. Data collection techniques in this study are non-participant observation, interviews, and document review. Data sources are obtained from primary and secondary data sources. Data analysis uses Miles and Huberman analysis, namely data reduction, data display, and verification. Validity of the data uses triangulation. Results of this research show that: 1) street children need oral and recorded information related to themselves and their surrounding environment in everyday life, including information for physical appearance (tattoo using, piercing, fashions, and hairstyle), job (variation of songs, worksite safety, job vacancies), preferred activities, and general information (recent information, politics, friends or community, sexuality); 2) to fulfill their information needs, street children tend to look for information on people around them, like friends or communities; and 3) lack of ability in using information resources, as well as low reading interest, are obstacles for street children to fulfill their information needs.

Keywords: information needs, street children, Simpang Lima, Tugu Muda

1. **Pendahuluan**

Dewasa ini anak jalanan merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita semua. Apalagi, anak jalanan sering kita jumpai di berbagai traffic light di jalanan. Berdasarkan penelitian UNICEF, jumlah *street children* atau anak jalanan di dunia mencapai seratus juta anak jalanan yang tersebar diberbagai negara dibelahan dunia (Unicef, 2006). Di Indonesia, menurut Arist Merdeka Sirait selaku ketua Komnas PA periode 2010/2014 (dalam Komnas PA, 2014), mengatakan bahwa jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 420.000 anak jalanan.

Adapun di kota Semarang jumlah anak jalanan pada tahun 2013 menurut Dinas Sosial Kota Semarang sekitar 350 anak (Tempo, 15 Juli 2013). Anak-anak jalanan tersebut menurut Shalahuddin (2004: 28) tidak hanya berasal dari kota Semarang saja, tetapi juga berasal dari daerah lain yang dekat dengan kota Semarang, misalnya berasal dari kota Demak.

Namun, dikalangan masyarakat keberadaan anak jalanan ini masih terabaikan atau bahkan tidak dianggap keberadaannya. Selain itu, mereka juga sering dipandang sebelah mata, dan tidak diinginkan kehadirannya. Padahal mereka tetap anak-anak yang mempunyai empat hak dasar anak, yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, yaitu hak untuk hidup, memperoleh pelayanan kesehatan, hak tumbuh kembang dengan mendapatkan pendidikan, hak perlindungan dengan memperoleh keamanan dan kenyamanan, serta hak berpartisipasi dengan memberikan pendapatnya (dalam Widagdo, 2010: 20). Tetapi pada kenyataannya, menurut Shalahuddin (2004: 10), “penghormatan negara terhadap hak-hak anak jalanan masih sangat minim, dan cenderung adanya pelanggaran akan hak-hak anak jalanan”. Salah satunya adalah hak mereka dalam memenuhi kebutuhan akan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataanya masih banyak anak jalanan yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan informasi yang mereka alami, karena terbatasnya media sumber informasi yang dapat mereka gunakan. Apalagi, kebanyakan anak jalanan merupakan anak yang mengalami putus sekolah, dan berada pada usia 7-15 tahun (kompasiana, 2013). Pada usia tersebut anak sedang mengalami masa remaja, yaitu masa bagi seorang anak mencoba mengidentifikasikan dirinya dengan cara; melakukan yang dilakukan orang lain, meniru apa yang dilakukan pujaannya (Soekanto dalam Winoto, 2013). Oleh karena itu, mereka membutuhkan informasi.

Pada dasarnya Kebutuhan informasi setiap individu berbeda-beda, karena menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Yusup (1995: 3), “timbulnya kebutuhan pada seseorang dipengaruhi oleh fisiologis, situasi dan kognisinya”. Selain itu, menurut Yusup (1995: 1), “pada dasarnya tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, apa pun jenis pekerjaan orang itu”. Oleh karena itu, seorang anak jalanan yang bekerja mencari uang dijalanan juga memiliki kebutuhan akan informasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui dan mengidentifikasi kebutuhan informasi anak jalanan di kota Semarang dengan studi kasus anak jalanan di Kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda.

1. **Landasan Teori**
   1. **Informasi**

Istilah ini muncul diantara tahun 1372 dan 1386 (Schement dalam Case, 2007: 40). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, informasi mempunyai arti, yaitu, “penerangan, atau pemberitauan; kabar atau berita tentang sesuatu”. Adapun menurut Estabrook dalam Yusup (1995:11), yaitu, “informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang”. Sedangkan, menurut Sulistyo-Basuki (2010: 1.35) definisi informasi, yaitu, “informasi adalah sesuatu yang mempengaruhi atau mengubah status pikiran”.

Adapun tipe informasi berdasarkan keperluannya (Guha, 1978: 47-48), yaitu: 1) *Current approach*, 2) *Everyday approach*, 3) *Exhaustive approach*, 4) *Catching-up or Brushing-up approach.* Biasanya informasi ini mengenai perkembangan terbaru dari subjek bidang yang kurang diminati oleh pengguna informasi.

Adapun jenis informasi dikelompokan menjadi dua, yaitu, informasi lisan dan informasi terekam. Kemudian, informasi terekam dibagi menjadi dua jenis, yaitu informasi yang ilmiah dan informasi yang tidak ilmiah (dalam Yusup, 1995: 10-11).

* 1. **Kebutuhan Informasi**

Setiap manusia pasti mempunyai kebutuhan yang bervariasi, dan berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey (dalam Yusup, 2010: 82), menyatakan bahwa, “timbulnya kebutuhan setiap orang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi dan kognisinya”. Menurut Maslow dalam Yusup (2010: 81) kebutuhan manusia itu berangkai, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan rasa harga diri, dan kebutuhan rasa aktualisasi diri.

Adapun jenis kebutuhan jika dilihat dari faktor lingkungan yang mendorong munculnya kebutuhan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan berbagai media penyedia informasi (sumber-sumber informasi) menurut Katz, Gurevitc, dan Haas (dalam Yusup, 2010: 82-83), adalah kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial, dan berkhayal.

Istilah kebutuhan informasi menurut Sulistyo-Basuki (2004: 393), yaitu, “kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniah, pendidikan, dan lain-lain”. Terjadinya suatu kebutuhan khususnya kebutuhan informasi dikarenakan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan (Yusup, 2010: 83). Kesenjangan tersebut untuk setiap orang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, jenis kelaminnya, tempat tinggalnya, jenis pekerjaannya, kebiasaanya, dan tentu saja termasuk agamanya. Selain itu, juga dapat dari faktor watak, kebiasaan, kemampuan, kecerdasan, dan minat yang berbeda (Yusup, 1995: 6).

Menurut Bourne kebutuhan informasi kaum minoritas secara umum, yaitu, “*general need as physical access, special form of materials, and special content of collections*” (dalam Faibisoff dan Donald, 1976: 8). Adapun kebutuhan informasi terpenting untuk komunitas menurut Turick (1973), yaitu, “*1) housing, 2) employment, 3) city services, 4) health care services, 5) food and food stamps*” (dalam Faibisoff dan Donald, 1976: 8).

Adapun kebutuhan informasi anak jalanan itu masuk kedalam kebutuhan informasi kaum minoritas dan kaum komunitas. Hal ini dikarenakan, anak jalanan tergolong kaum minoritas (Unesco, 2005), dan mereka bergabung dengan komunitas jalanan dalam mempertahankan status sosialnya (Subhansyah, 1996: 48).

* 1. **Sumber Informasi**

Yusup (1995:14) menyatakan, bahwa, “informasi itu ada dimana-mana; di pasar, di sekolah, di rumah, di lembaga-lembaga atau organisasi komersial, di buku-buku, di majalah, di surat kabar, dan perpustakaan atau tempat-tempat lainnya”. Adapun pengertian sumber informasi adalah wadah dari informasi (Yusup, 1995: 16).

Menurut Case (2007: 12) bentuk sumber informasi pada dasarnya ada dua macam, yaitu sumber formal dan informal. Sumber informasi formal berbentuk tercetak, seperti buku teks, ensiklopedia, surat kabar, dan lain-lain. Sedangkan sumber informasi informal berasal dari teman, keluarga, dan kolega, tetapi juga bisa berasal dari program TV, lagu pada radio, internet, dan lain-lain. Menurut Gestberger dan Allen, kriteria yang dapat digunakan dalam menyeleksi sumber informasi, yaitu, “*accessibility, ease of use, the quality of information, and the familiarity with source* (dalam Faibisoff dan Donald, 1976: 7).

* 1. **Anak Jalanan**

Di Indonesia, istilah untuk menyebut anak jalanan bermacam-macam, antara lain seperti, tekyan (*setitik tur lumayan*), kere, gelandangan, anak mandiri, anak 505 yang diambil dari nomor pasal 505 KUHP (Shalahuddin, 2000: 5).

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A. Soedijar dalam Widagdo, 2010: 8). Menurut Shalahuddin (2004: 15) menyatakan, bahwa, “anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah usia 18 tahun yang menghabiskan seluruh atau sebagian waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya”.

Adapun pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungannya dengan keluarganya, yaitu 1) *Childreen on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya; 2) *children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan orang tua/keluarganya lagi; dan 3) *children in the street* atau *childreen from families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan (Shalahuddin, 2004: 14-15).

Anak jalanan pada umumnya memiliki ciri fisik, seperti, warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, serta pakaian yang tidak terurus. Sedangkan ciri psikisnya antara lain, mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri (Widagdo, 2010: 10).

Dalam strategi mempertahankan hidupnya secara sosial, mereka biasanya bergabung dengan kelompok orang jalanan yang lebih besar, atau dewasa (komunitas jalanan) untuk mendapatkan perlindungan dari serangan kelompok atau komunitas jalanan lainnya (Subhansyah, 1996: 48). Sedangkan strategi mempertahankan hidupnya secara ekonomi, kebanyakan anak jalanan bekerja disektor informal dan formal (Rilantono dalam Irwanto, 1995: 7). Pada sektor informal, seperti mengamen, menyemir sepatu, jualan koran/asongan, mengelap mobil/motor, mengemis, dan membantu warung makan (Shalahuddin, 2000: 22).

1. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan bentuk studi kasus.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan.Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah kebutuhan informasi.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung. Data tersebut diperoleh peneliti melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara dengan beberapa informan.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh objek penelitian secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku mengenai anak jalanan; jurnal penelitian yang berhubungan dengan kebutuhan informasi anak jalanan; maupun publikasi-publikasi yang berasal dari rumah singgah anak jalanan yang dapat menunjang penelitian ini.

Dalam menentukan pengguna yang dijadikan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu teknik pemilihan informan sebagai sumber data dengan beberapa pertimbangan tertentu. anak jalanan yang berada di Semarang, baik laki-laki maupun perempuan, khususnya yang berada di kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda, serta berusia antara 8-18 tahun. Selain itu, peneliti juga mewawancarai pakar psikologi dan pendamping anak jalanan untuk dijadikan sebagai informan kunci.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

* 1. Wawancara

Wawancara pada penelitian studi kasus berjalan dengan cair tidak kaku (Rubin dan Rubin dalam Yin, 2003: 89-90). Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam. Menurut Sulistyo-Basuki (2006: 173) wawancara mendalam dilakukan dengan bentuk kurang terstruktur. Wawancara ini dilakukan kepada 8 informan yang terdiri dari 5 informan anak jalanan, dan 3 informan pendukung dari pakar psikologi dan pendamping anak jalanan.

* 1. Observasi non partisipan

Pada penelitian ini, Observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan. Menurut Sulistyo-Basuki (2006: 161), obsevasi nonpartisipan adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti terpisah dari kegiatan yang diobservasi. Peneliti hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi.

* 1. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini, yaitu dokumen seperti selebaran berita mengenai anak jalanan, surat kabar yang membahas tentang anak jalanan, dan foto-foto yang diperoleh dari yayasan rumah singgah anak jalanan atau koleksi pribadi peneliti.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Selain itu, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan triangulasi, yaitu tipe triangulasi data.

1. **Hasil dan Pembahasan**
   1. **Kesadaran Akan Kebutuhan Informasi**

Dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan telah menyadari adanya kebutuhan akan informasi yang mereka alami. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban semua informan yang menyatakan bahwa mereka membutuhkan informasi dalam aktivitas mereka sehari-hari. Hasil ini didukung dengan pernyataan Yusup (1995: 1), yang menyatakan bahwa, “pada dasarnya tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, apa pun jenis pekerjaan orang itu”. Dengan demikian, setiap anak jalanan dengan pekerjaan apapun pasti memiliki kebutuhan akan informasi.

**4.2 Kebutuhan Informasi Anak Jalanan**

* + 1. **Kebutuhan Informasi Mengenai Penampilan**

Dalam menentukan penampilannya, anak jalanan membutuhkan informasi dari teman dan orang-orang disekitar informan, atau melihat dari artis idola, televisi, dan majalah. Namun, anak jalanan lebih sering menggunakan teman-temannya sebagai sumber rujukan penampilannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan informasi mengenai tindik, tato atau rajah, gaya rambut, dan pakaian yang digunakan oleh orang lain yang ingin diikuti. Informasi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan integrasi personal, yaitu informasi yang berhubungan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu (Katz, Gurevitc, dan Haas dalam Yusup, 2010: 82-83). Hal ini dikarenakan agar dapat diakui statusnya oleh para teman-temannya, karena memiliki penampilan yang sama. Selain itu, hal tersebut bertujuan untuk menaikkan derajat atau popularitasnya maupun komunitasnya, serta sebagai identitas komunitasnya.

Dengan demikian, tidak hanya kebutuhan integrasi personalnya saja yang terpenuhi, tetapi juga kebutuhan integrasi sosialnya, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di dunia (Katz, Gurevitc, dan Haas dalam Yusup, 2010: 82-83). Dalam penelitian adalah hubungan informan dengan teman-teman, dan komunitasnya.

* + 1. **Kebutuhan Informasi Berkaitan dengan Pekerjaan**

Informasi yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditemukan peneliti di lapangan adalah informasi yang dapat menunjang pekerjaan yang dimiliki informan, dan informasi mengenai lowongan pekerjaan disekitar informan.

Adapun informasi yang dapat menunjang pekerjaan anak jalanan adalah informasi mengenai lagu-lagu terbaru. Hal ini dikarenakan pekerjaan utama mayoritas anak jalanan di kota Semarang khususnya di Kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda adalah sebagai pengamen, sehingga mereka membutuhkan informasi variasi lagu-lagu yang biasa dibawakan pada saat mereka mengamen. Anak jalanan memperoleh informasi mengenai lagu-lagu terbaru tersebut, seringnya informan dapatkan dari teman-temannya, baik minta secara langsung, atau dari hasil mengamati ketika temannya bernyanyi. Hal ini dikarenakan informasi bisa terbentuk dari hasil pengamatan yang dilakukan seseorang terhadap suatu fenomena (Estabrook dalam Yusup, 1995:11).

Selain itu, anak jalanan juga membutuhkan informasi mengenai keamanan lokasi tempat mereka bekerja untuk menunjang pekerjaan mereka. Hal ini sesuai dengan teori Maslow dalam Yusup (2010: 81), semua anak jalanan mengalami kebutuhan akan rasa aman, misalnya rasa aman dari gangguan dan ancaman, sehingga informan membutuhkan informasi mengenai keamanan lokasi mereka bekerja untuk menghindari ancaman dan gangguan seperti razia, dan masalah dengan sesama anak jalanan lainnya.

Adapun informasi mengenai lowongan pekerjaan yang dibutuhkan oleh anak jalanan adalah pekerjaan disektor nonformal dan tidak jauh dari lokasi komunitasnya berkumpul, seperti penyedia jasa sablon, bengkel, pembantu rumah tangga, penyedia jasa cuci motor, kuli bangunan, kuli panggul, penyedia jasa laundry, penjaga rumah makan, dan garmen, serta pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan mereka, dan keterbatasan yang mereka miliki.

* + 1. **Kebutuhan Informasi Mengenai Kegiatan yang Disukai**

Informasi yang berkaitan dengan kegiatan yang disukai anak jalanan, yaitu informasi jadwal pertandingan sepak bola, bermain *game online*, layanan kota seperti kolam renang yang murah, dan film terbaru. Informasi tersebut diperoleh dari teman, koran, ataupun browsing pada internet. Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan afektif mereka, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional (Katz, Gurevitc, dan Haas dalam Yusup, 2010: 82-83).

* + 1. **Informasi Umum**

Informasi umum yang diperoleh dari hasil penelitian, adalah informasi terkini, politik, seksualitas, dan masalah sosial yang berhubungan dengan informasi mengenai teman atau komunitas anak jalanan.

Adapun informasi terkini yang sering diikuti oleh anak jalanan adalah informasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti informasi yang dapat menambah pengetahuan lagu-lagu untuk menunjang pekerjaannya, dan informasi mengenai bencana alam; serta informasi yang bersifat hiburan, seperti sepak bola, dan film. Selain itu, informan juga membutuhkan informasi mengenai kriminalitas, seperti pencopetan, pembunuhan, bunuh diri, kecelakaan, dan pemerkosaan. Hal ini menurut Subhansyah (1996: 24-41), dikarenakan seorang anak jalanan harus siap berhadapan dengan berbagai resiko yang berasal dari lingkungan sekitar mereka, seperti korban tindak kekerasan orang dewasa, berkonflik dengan hukum, dan korban eksploitasi seksual komersial.

Informasi mengenai politik merupakan informasi yang muncul akibat adanya terpaan informasi dari lingkungan sekitar anak jalanan, seperti poster atau pamfleat mengenai calon presiden yang ada disekitar anak jalanan melakukan aktivitasnya. Hal ini membuat anak jalanan tanpa disadari sudah mengikuti perkembangan informasi yang ada meskipun mereka merasa tidak memerlukan informasi tersebut.

Adapun informasi mengenai teman-teman atau komunitasnya adalah informasi mengenai kabar berita dari orang-orang yang disayangi, teman-teman atau komunitasnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar setiap manusia adalah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (Maslow dalam Yusup, 2010: 81). Selain itu, anak jalanan juga membutuhkan informasi mengenai kebiasaan yang dimiliki oleh komunitasnya, atau teman-temannya, seperti informasi mengenai rokok, ngelem, pil dan minuman keras.

Sementara itu, informasi mengenai seksualitas merupakan informasi yang dibutuhkan oleh anak jalanan. Hal ini dikarenakan menurut Ertanto dalam Shalahuddin (2004:86-88), yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku seksual merupakan salah satu gaya kehidupan yang dekat dengan anak jalanan. Informasi tersebut berupa tayangan yang mengandung unsur pornografi.

**4.2.5 Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi**

Anak jalanan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan, mereka menggunakan sumber informasi formal dan informal, seperti mencari informasi pada televisi, koran, internet, koleksi perpustakaan, selebaran, poster dan teman atau komunitasnya untuk memenuhi kebutuhann informasi yang dialami oleh informan. Namun mayoritas informan mencari informasi melalui teman atau komunitasnya. Hal ini dikarenakan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman atau komunitasnya.

Namun, dalam memenuhi kebutuhan informasinya anak jalanan masih mengalami kendala, yaitu anak jalanan sering melakukan aktivitas di jalanan yang merupakan area terbuka, sehingga sumber informasi yang di tersedia terbatas. Selain itu, tidak semua anak jalanan menguasai sumber informasi yang ada, seperti internet. Hambatan lainnya adalah minat baca yang dimiliki oleh mayoritas informan juga masih rendah, terutama informan yang sudah mengalami putus sekolah. Hal ini dibuktikan adanya pengakuan dari 3 dari 5 informan anak jalanan yang mengaku tidak suka membaca, sehingga mereka tidak terbiasa menggunakan koleksi perpustakaan.

1. **Simpulan dan Saran**

Setelah dilakukan penelitian dan analisa data mengenai kebutuhan informasi anak jalanan di kota Semarang: studi kasus anak jalanan Kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda, dapat ditarik simpulan:

1. Kebutuhan informasi anak jalanan ini berkaitan dengan masa pencarian jati diri dan cara bertahan hidup. Hal ini bertujuan untuk memperkuat status sosialnya, status komunitasnya, memecahkan suatu masalah, pengambilan keputusan, hiburan, dan sebagainya. Adapun jenis informasi yang dibutuhkan oleh anak jalanan masuk ke dalam dua kategori jenis informasi, yaitu informasi lisan dan informasi terekam. Sedangkan tipe informasi yang paling menonjol dan dibutuhkan oleh anak jalanan adalah tipe informasi *everyday approach*.
2. Dalam memenuhi kebutuhan akan informasinya, anak jalanan cenderung sering memperoleh informasi dari orang-orang disekitarnya, seperti teman atau komunitasnya. Hal ini dikarenakan anak jalanan dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu dengan mereka, dan adanya kesamaan nasib, atau kenyamanan. Adapun sumber informasi lainnya yang digunakan adalah melalui televisi, koran, internet, koleksi perpustakaan, selebaran, dan poster.
3. Adapun hambatan yang dihadapi oleh anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan informasinya adalah anak jalanan sering melakukan aktivitas di jalanan yang merupakan area terbuka sehingga sumber informasi yang tersedia terbatas. Selain itu, tidak semua anak jalanan menguasai dan mampu menggunakan sumber informasi yang ada, misalnya internet dan koleksi perpustakaan. Hambatan lainnya adalah minat baca yang dimiliki oleh mayoritas anak jalanan juga masih rendah karena mayoritas anak jalanan tidak bersekolah atau mengalami putus sekolah.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, peneliti ingin mengemukakan saran yang berhubungan dengan kebutuhan informasi anak jalanan di Kota Semarang, yaitu:

1. Untuk Pemerintah Kota dan Kabupaten Semarang, hendaknya memberikan kemudahan akses informasi anak jalanan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan, supaya dapat meningkatkan kesadaran informasi, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kualitas hidup anak jalanan melalui program-program yang dibutuhkan anak jalanan, seperti memberikan dukungan moral dan materil kepada rumah singgah di Kota Semarang.
2. Untuk Perpustakaan Umum Kota Semarang, dan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, hendaknya secara aktif mempromosikan dan memeperkenalkan keberadaannya dengan memperbanyak perpustakaan keliling, sehingga dapat melakukan penjangkauan ke tempat-tempat anak-anak jalanan biasa berkumpul, seperti rumah singgah, terminal, pusat kota, dan lain-lain, sehingga dapat meningkatkan minat baca anak jalanan.
3. Untuk pustakawan Perpustakaan Umum Kota Semarang, dan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, hendaknya dapat menyediakan layanan khusus untuk anak jalanan dengan menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi anak jalanan.

**Daftar Pustaka**

Case, Donald O. 2007. *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behaviour*. London: Academic Press.

Faibisoff, G. Sylvia dan Donald P. Ely. 1976. “Information and Information Need”. Information Reports and Bibliographies, Vol. 5 No. 5. Columbia: Columbia University.

Guha, B. 1978. Documentation and Information. New Delhi: Indian National Scientific Documentation Centre.

Irwanto, dkk. 1995. Child Labor in Three Metropolitan Cities: Jakarta, Surabaya, Medan. Jakarta: UNICEF and Atma Jaya.

Khairul, Isson. 2013. “Dari 1.000.000 Anak SD: Hanya 69 Siswa yang Sampai Ke Perguruan Tinggi”. http://m.kompasiana.com/post/read/602587/dari-1000000-anak-sd-hanya-69-siswa-yang-sampai-ke-perguruan-tinggi.html [Diakses pada 14 April 2014].

Komisi Nasional Perlindungan Anak. 2011. “Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Perlindungan Anak”. http://komnaspa.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/ [Diakses pada 14 April 2014].

Shalahuddin, Odi. 2004. Di Bawah Bayang-bayang Ancaman. Semarang: Yayasan Setara.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2000. Anak Jalanan Perempuan. Semarang: Yayasan Setara.

Subhansyah, Aan T., dkk. 1996. Anak Jalanan di Indonesia: Deskripsi Persoalan dan Penanganan. Yogyakarta: Yayasan Lembaga Pengkaji Sosial (YLPS) Humana.

Sulistyo-Basuki. 2004. Pengantar Dokumentasi. Bandung: Rekayasa Sains.

Sulistyo-Basuki. 2006. Metode Penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Unicef. 2006. “Though physically visible, street children are often ignored, shunned and excluded”. http://www.unicef.org/sowc06/profiles/street.php [Diakses pada 14 April 2014].

World Health Organization. 1996. Working With Street Children: Module 5 Determining The Needs and Problems of Street Children. Geneva: World Health Organization (WHO).

Widagdo, A.M. Swanto, dkk. 2010. Situasi Sosial Anak Jalanan Kota Semarang. Semarang: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Semarang.

Winoto, Heru. 2013. “Dampak Pengaruh Penyahlagunaan Penggunaan Teknologi Komunikasi pada Anak dan Remaja”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknologi Pendidikan Unnes. http://jurnalilmiahtp.blogspot.com/2013/11/dampak-pengaruhpenyalahgunaan.html [Diakses pada 14 April 2014].

Yusup, Pawit M. 1995. Pedoman Praktis Mencari Informasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_dan Priyo Subekti. 2010. Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval). Jakarta: Kencana.